

PENGANGKATAN HENOKH (KEJADIAN 5:21-24)

Jika kita membaca Kejadian 5 yang perikopnya tentang keturunan Adam, maka kita akan menemukan suatu pola bahwa manusia lahir, memiliki keturunan dan berakhir dengan kematian. Namun yang mengherankan adalah kematian tidak terjadi pada Henokh. Alkitab berkata: “Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah” **(Kejadian 5:24)**.

Siapakah Henokh ini? Dia adalah seorang yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, salah satu adalah bernama Metusalah. Dia memiliki keluarga, keturunan dan kesibukan sama dengan manusia lainnya. Meski demikian, dia memiliki sikap karakter dan pola hidup yang sangat istimewa dan yang membedakan dia dengan manusia pada zamannya. Ketika orang-orang pada zamannya memilih hidup melupakan Tuhan dan menjauh atau berpaling dari Tuhan, memuaskan hawa nafsu kedagingan dan mengesampingkan hal-hal rohani, namun Henokh berbeda dengan orang-orang disekitarnya, dikatakan Alkitab “Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah” **(5:24)**.

Kata “hidup bergaul dengan Allah” **(ayat 22,24)** dalam beberapa terjemahan Alkitab bahasa Inggris: “..walked with God/berjalan dengan Allah “ (NASB; KJV), walked faithfully with God /berjalan dengan Iman bersama Allah (NIV); dalam bahasa Ibrani memakai kata “halak” dalam bentuk hitpael imperfect, arti harafiahnya adalah berjalan terus menerus dengan Allah (walked constantly with God). Jadi Henokh berjalan bersama Allah berarti berjalan dengan iman dan terus menerus bersama dengan Allah. Henokh berjalan bersama Allah sejak mudanya sampai ia mendapatkan anak yang bernama Metusalah **(5:21)**. Kemudian selama 300 tahun berjalan bersama Allah, dan terus-menerus beriman kepada Allah **(5:22)**. Henokh tetap berjalan bersama Tuhan sampai akhir hidupnya di bumi **(5:24)**.

Jemaat sekalian, saat ini kita hidup dalam zaman yang tidak jauh beda dengan zaman Henokh. Zaman yang penuh dengan kejahatan dan dosa. Di mana manusia menyembah berhala, melupakan Tuhan dan membiarkan Tuhan berada di luar kehidupan mereka. Paham Humanisme sekuler dan paska modernisme yang begitu merajalela terjadi pada zaman ini. Oleh sebab itu, marilah kita hidup meneladani sikap hidup Henokh. Hidup yang bergaul karib dengan Tuhan, berjalan bersama-Nya terus-menerus dengan iman dan selalu menyenangkan hati Tuhan sampai kita bertemu dengan Tuhan. Tuhan memberkati kita, Amin! **[Renungan oleh Pdt. Yohanes Chai]**